

**PERUBAHAN SOSIAL AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA
PANTAI DI DUSUN KARANGGONGSO, DESA TASIKMADU, KABUPATEN
TRENGGALEK**

***SOCIAL CHANGES DUE TO TOURISM DEVELOPMENT BEACH IN
KARANGGONGSO, TASIKMADU VILLAGE, TRENGGALEK REGENCY***

Ma'rifatul Nikmah^{1*}, Kliwon Hidayat², Edi Susilo³

^{1*}(Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya)
(Email: marifatulnikmah83@gmail.com)

^{2*}(Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya)
(Email: k.hidayat@ub.ac.id)

^{3*}(Departemen Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan Universitas
Brawijaya)
(Email: olisuside_fpik@ub.ac.id)

Penulis korespondensi: marifatulnikmah83@gmail.com

ABSTRACT

Resources that have been provided by nature have a potential to be developed to support human life. One of them is the coastal area that can be developed, namely Karanggongso Beach in trenggalek. This research examines social change that occurs as a result of development of tourism on Karanggongso Beach. The rapid development of tourism has an impact on social changes in society. This research focused on social change that occurred in 2010 - 2020 in line with the development of tourism in Karanggongso beach. This research uses a qualitative approach. Data collection methods used in this research are interview, observation, and documentation. The results show tourism changes occurred since Karanggongso became accessible to local or non-local tourists. Changes that occur due to the existing facilities such as infrastructure improvement, attraction, various tourist rides, various photo spots, good kiosk arrangement and adequate sanitation. Due to facilities and infrastructures, attracted visitors, thereby causing cultural, interactional, and structural changes. Social changes that happen namely diversification of livelihood, division of labor, hospitality, education, language, lifestyles, and interaction with nature. Those changes can affect the sustainability of tourism and the condition of the community in the future so it needs to be guided and managed properly by all related parties.

Key word : Karanggongso, Social Change, Tourism Development

ABSTRAK

Sumber daya yang disediakan alam memiliki potensi untuk dikembangkan untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia. Salah satunya adalah daerah pesisir yang dapat dikembangkan yaitu Pantai Karanggongso di Trenggalek. Penelitian ini mengkaji tentang perubahan sosial yang terjadi akibat adanya perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso. Perkembangan pariwisata yang pesat berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Penelitian ini memfokuskan perubahan sosial masyarakat tahun 2010 - 2020 seiring dengan perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode

pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pariwisata mulai berkembang sejak Karanggongso lebih mudah diakses oleh wisatawan baik lokal maupun non lokal. Perubahan yang terjadi akibat adanya sarana dan prasarana yang ada, seperti perbaikan infrastruktur, atraksi dan wahana wisata yang beragam, adanya spot swafoto, penataan kios, dan sanitasi yang memadai. Akibat adanya sarana dan prasarana membuat ketertarikan pengunjung, sehingga menyebabkan perubahan kultural, interaksional dan struktural. Perubahan sosial yaitu diversifikasi mata pencaharian, pembagian kerja, keramahmatan, pendidikan, bahasa, gaya hidup dan interaksi dengan alam. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan pariwisata dan kondisi masyarakat di kemudian hari sehingga perlu diarahkan dan dikelola dengan baik oleh seluruh pihak yang terlibat.

Kata kunci: Karanggongso, perubahan sosial, perkembangan pariwisata

PENDAHULUAN

Perkembangan industri pariwisata pada saat ini semakin pesat. Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan sektor perekonomian negara secara keseluruhan. Sektor pariwisata sangat penting untuk meningkatkan pendapatan negara dari segi pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan dan pembiayaan kawasan wisata dengan melibatkan peran stakeholder terkait untuk mengembangkan kawasan wisata, khususnya kawasan wisata alam yang menjadi *trend* saat ini (Peraturan Menteri No. 33 tahun 2009). Hal ini menyebabkan pembangunan pariwisata di Indonesia digencarkan di berbagai daerah. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, potensi sumberdaya dalam negeri perlu dimanfaatkan secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan pembangunan pada umumnya adalah untuk mencapai kehidupan sosial yang seimbang baik jasmani maupun rohani juga dapat meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah telah berusaha untuk membiayai pembangunan, dan dalam pembangunan pariwisata dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha melalui peningkatan arus kunjungan wisatawan (Nasir, 2014).

Pembangunan pariwisata dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha melalui peningkatan kunjungan wisatawan tentunya diperlukan pembangunan sarana dan prasarana agar wisatawan tertarik untuk berkunjung. Sarana dan prasarana yang bagus dan kondisi lingkungan yang mendukung akan membuat wisatawan nyaman dan berkunjung kembali ke daerah wisata tersebut. Wahana wisata yang menarik serta dilengkapi dengan kios yang menyediakan kebutuhan wisatawan tentunya sangat menunjang, sehingga wisatawan mengeluarkan uang mereka untuk melengkapi liburannya.

Pariwisata dapat menimbulkan perubahan-perubahan pola perilaku sosial, nilai sosial, norma-norma di dalam masyarakat setempat. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar, listrik dan televisi. Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma-norma, pola-pola perilaku. Organisasi susunan dan stratifikasi masyarakat dan juga lembaga masyarakat. Perubahan tersebut dapat diakibatkan dengan adanya pengembangan pariwisata (Nasir, 2014). Perubahan yang terjadi, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia agak kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi, terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh

berbagai penemuan baru, yang memungkinkan terjadinya asimilasi kebudayaan material (Soekanto, 1990).

Secara global, pariwisata mendapatkan perhatian khusus karena menjadi sumber pendapatan negara dan diprioritaskan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia sendiri yang mendapatkan peringkat kelima dalam devisa nasional dari 11 ekspor barang terbesar tahun 2011-2015 (Kemenpar, 2016). Pariwisata menghasilkan 10% pekerjaan di seluruh dunia dan menyumbang 10,4% dari PDB global. Mempromosikan pariwisata dapat menarik investasi regional, menciptakan peluang komersial dan mendukung industri lain pada wilayah tujuan wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui infrastruktur yang lebih baik, memperbaiki pelayanan kesehatan, pendidikan, peluang kerja dan tingkat pendapatan (Morissan, 2019).

Perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat Dusun Karanggongso yang dulunya hanya sebagai nelayan dan buruh ataupun petani yang menjual ikan langsung kepada tengkulak atau konsumen lokal sekarang dapat berjualan kepada wisatawan yang datang, menjaga toilet, menyewakan baju renang, dan menyewakan lahan di sekitar Pantai Karanggongso, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pembangunan pariwisata tentunya berdampak pada kondisi sosial, ekonomi dan ekologi serta kesejahteraan masyarakat yang meliputi kemiskinan, kondisi penduduk, perumahan dan lingkungan, infrastruktur, fasilitas tempat tinggal, kesehatan dan gizi, pendidikan dan transportasi.

Dari uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa aspek yang sudah dikaji adalah tentang aspek sosial dan ekonomi pembangunan pariwisata terhadap masyarakat pesisir dengan segala dampak yang cenderung positif untuk kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan pariwisata pantai, respon para pihak tingkat lokal dan perubahan sosial akibat pengembangan pariwisata, dampak terhadap masyarakat dari kondisi sosial, ekonomi dan ekologi kaitannya dengan bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam belum diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian eksploratori yang didasarkan pada studi pendahuluan, dengan jenis permasalahan penelitian masuk pada studi kasus *multiple case* yang tidak hanya fokus pada satu kasus perkembangan pariwisata namun pada perubahan sosial masyarakat pesisir Pantai Karanggongso. Penelitian dilakukan di Dusun Karanggongso, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 responden, terdiri dari 16 masyarakat Dusun Karanggongso dan 4 pihak *stakeholders* yaitu Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, perempuan pesisir dan Pokdarwis. Masing-masing dari pihak tersebut berjumlah satu orang. Pengumpulan data primer diperoleh dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pihak lain berupa dari artikel ilmiah, buku yang berisikan literatur dan rekaman arsip serta instansi yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah Yin (2000) dengan pencocokan pola, membangun penjelasan dan menemukan logika model guna dijadikan kerangka analisis penelitian. Teori sistem terbuka Rambo (1981) dipadukan dengan teori Marten (2001) dan ditunjang dengan teori pembangunan yang menyebabkan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROSES PERKEMBANGAN PARIWISATA PANTAI KARANGGONGSO

Sejak dibukanya destinasi Pariwisata Pantai Karanggongso dengan dibangunnya akses jalan yang mudah dilalui tentunya destinasi ini sangat diminati oleh masyarakat lokal maupun nonlokal, hal ini terbukti dengan pengunjung yang kian hari semakin banyak seiring dengan dilengkapinya sarana dan prasarana yang ada. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Pak BH selaku penjaga sarana dan prasarana Karanggongso:

“Wahana di tempat wisata meliputi kapal wisata, banana boat, dan snorkeling di pantai mutiara. Selain itu terdapat pula pedagang kios yang berjualan di Pasir Putih dan Pantai Simbaronce masing-masing 60 kios. Area ini juga dilengkapi dengan selokan atau parit. Hal yang terbaru adalah penerangan dan gambar kapal dengan tulisan Pantai Pasir Putih Trenggalek serta jembatan Pasir Putih yang terhubung dengan Pantai Simbaronce.”

Terdapat perubahan pengelolaan sarana dan prasarana dibuktikan dengan kios yang semakin banyak, luasnya daerah parkir, adanya tempat sampah serta dilengkapi dengan toilet dan musholla. Sedangkan gambar sebelah kanan merupakan bagian dari wahana wisata yang disajikan oleh kelompok sadar wisata untuk menarik wisatawan. Kapal wisata tersebut dapat digunakan untuk mengelilingi Pantai Karanggongso dan pantai-pantai lainnya di sekitar area wisata tersebut.



Gambar: Kios di Pantai Karanggongso)



Gambar: Kapal Wisata



Gambar: Miniatur Perahu dan Tulisan Pantai Pasir Putih Trenggalek



Gambar: (banana boat)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa selalu diadakan peningkatan fasilitas baik atraksi maupun wahana wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola, yang mana dulu belum dibangun miniatur perahu tersebut, namun pada tahun 2020 dibangun dan dijadikan tempat swafoto secara gratis. Swafoto disini juga berguna untuk meningkatkan branding terhadap pariwisata. Semakin banyak orang yang melakukan swafoto dan mengunggah ke internet dan sosial media, maka semakin banyak pula orang yang tertarik untuk berkunjung karena merasa penasaran. Sedangkan wahana banana boat juga merupakan program dari pihak kelompok sadar wisata

untuk menyajikan atraksi wisata, yang mana untuk menaiki wahana ini cukup dengan membayar Rp.10.000,0/orang.

Banyaknya wahana yang ditawarkan oleh kawasan tersebut tentunya membuat wisatawan semakin tertarik untuk berkunjung ke daerah tersebut. terlebih lagi dengan dibangunnya berbagai spot foto yang memungkinkan wisatawan untuk melakukan swafoto seperti yang tren pada masa sekarang ini. Kegiatan tersebut jika diunggah di media sosial, tentunya akan meningkatkan branding kawasan Pantai Karanggongso dan semakin meningkatkan kunjungan pariwisata. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pedagang sekitar kawasan pantai. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Karanggongso diperkuat dengan pernyataan dari Bapak AR selaku Petugas Informasi dan Kebersihan Pariwisata:

“Pada kondisi normal wisatawan yang berkunjung ke Pantai Karanggongso sebanyak 5000-6000 orang per hari/weekend, sedangkan pada hari biasa/weekday sebanyak 200-500 orang. Angka tersebut fluktuatif, namun selalu berada diatas 100 pengunjung, akan tetapi pada hari Jum’at pengunjung sepi. Selain itu, lokasi parkir yang luas, akses jalan yang mudah, pedagang yang ramah serta kebersihan lingkungan tentunya menarik wisatawan, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa destinasi Pantai Karanggongso sangat diminati oleh masyarakat. Kondisi ini semakin ramai pada hari libur, tentunya kesempatan ini dimanfaatkan oleh pengunjung untuk menikmati suasana alam yang ada serta mencoba segala wahana yang ditawarkan oleh para penyedia jasa. Akses yang mudah dan lengkapnya berbagai sarana dan prasarana tentunya membuat wisatawan akan mengulangi kunjungan. Selain itu, wisatawan juga tidak hanya berkunjung, namun dapat menginap di penginapan sekitar Pantai Karanggongso.



Gambar: Lugano Hotel



Gambar: Pondok Prigi



Gambar: Hotel Karanggongso Indah

Keberadaan penginapan tentunya akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Lugano hotel berdiri dari investasi penginapan dari pendeta Lugano yang berperan sebagai investor kemudian mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Pengembangan Kenelayanan. Pendeta Lugano bermukim di Karanggongso untuk menyebarkan kegiatan kenelayanan sejak tahun 1990-2006. Selanjutnya dibangun Pondok Prigi dan Hotel Karanggongso Indah untuk memanjakan pengunjung yang berwisata di daerah tersebut.

Kondisi ini berubah ketika adanya pandemi Covid-19, yang mana membuat semua pariwisata di Indonesia terkena imbas dengan dilakukannya penutupan akses wisata dan pelarangan segala kegiatan warga. Dampak dari pandemi ini dirasakan oleh seluruh aspek, mulai dari ditutupnya wisata Pantai Karanggongso yang menyebabkan berbagai kerugian, misalnya masyarakat atau pedagang yang biasanya berjualan di sekitar pantai menjadi tidak ada kegiatan sama sekali dan tentunya memperburuk keadaan dengan kondisi perekonomian yang menurun. Hal ini mengakibatkan masyarakat memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual ikan di pasar, membuat olahan ikan, menjadi buruh jaring tarik maupun buruh tani dengan mengumpulkan dan memanen cengkeh. Pandemi yang dirasakan oleh semua pihak tersebut merubah kebiasaan masyarakat yang biasanya acuh dengan masalah kesehatan. Dengan adanya pandemi ini, oleh pihak sarana dan prasarana disediakan tempat untuk mencuci tangan guna mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, dengan adanya pandemi, membuat kondisi pantai menjadi bersih dan asri tanpa adanya banyak sampah dari pengunjung. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan dana bantuan kepada masyarakat maupun pemilik UMKM untuk mempertahankan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

RESPON PIHAK TINGKAT LOKAL

Respon yang disampaikan pihak tingkat lokal, sangat beragam. Hal tersebut semua bergantung kepada kepentingan masing-masing pihak dalam pembangunan pariwisata Pantai Karanggongso, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel Respon Pihak Tingkat Lokal

No	Respon	Peran	Uraian
1	Positif	Kepala Desa	Kepala Desa, selaku pemerintah desa menganggap bahwa adanya perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso yang semakin pesat membuat perekonomian desa menjadi meningkat, serta meningkatkan pendapatan desa.
2	Positif	Masyarakat	Dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana, maka akan meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal dan non lokal, sehingga pendapatan pedagang meningkat.
3	Negatif	Masyarakat	Peningkatan pengunjung membuat intensitas sampah meningkat sehingga mencemari lingkungan, dari lingkungan yang tercemar tentunya menimbulkan polusi. Selain itu mata pencaharian warga sebagai nelayan juga terpengaruh dikarenakan laut sudah tercemar, sehingga nelayan kesulitan untuk mendapatkan ikan.
4	Negatif	Tokoh agama	Pola busana pengunjung yang datang mempengaruhi, gaya busana masyarakat sekitar yang cenderung mengarah pada pakaian yang tidak sopan, sehingga menyimpang dari norma yang ada, dimana masyarakat Karanggongso mayoritas beragama Islam

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata Pantai Karanggongso berdampak positif, ada pula yang berdampak negatif juga terhadap masyarakat, tergantung bagaimana cara pandang dari sudut yang mana. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa semua pembangunan untuk memajukan perekonomian masyarakat sehingga hal tersebut berdampak positif.

PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso. Perubahan yang terjadi antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan kultural misalnya pola berpakaian masyarakat yang kebarat-baratan, pola konsumtif masyarakat, komunikasi digital, melupakan adat istiadat
2. Perubahan interaksi, masyarakat cenderung berkomunikasi menggunakan digital sehingga menimbulkan miskomunikasi
3. Perubahan pola nafkah, dari adanya sarana dan prasarana yang ada membuat adanya kunjungan wisatawan baik lokal maupun nonlokal sehingga membuat pergeseran mata pencaharian baru dari masyarakat yang dulunya nelayan saja sekarang menjadi beragam.

Semua perubahan tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sehingga masyarakat mengambil tindakan yang kiranya dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun kelompok.

Perubahan sosial masyarakat Karanggongso terjadi semenjak adanya perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso dan semenjak dibukanya pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal daerah tersebut. Menurut Himes dan Moore *dalam* (Soelaiman, 1998), perubahan sosial mempunyai tiga dimensi yaitu: dimensi struktural, kultural dan interaksional. Perubahan sosial pada masyarakat Dusun Karanggongso ini meliputi tiga hal tersebut yaitu:

1. Dimensi struktural, mengacu pada perubahan struktur masyarakat (mata pencaharian, pembagian kerja), peran, muncul peran baru, perubahan kelas sosial dan lembaga sosial. Pada awalnya masyarakat yang belum mengenal apapun menjadi mengenal hal yang baru. Masyarakat yang mempunyai kapal atau menjadi juragan tengkulak memiliki kelas sosial yang tinggi dan dihormati, begitupun dengan lembaga-lembaga yang ada, yang memudahkan masyarakat untuk melakukan peminjaman atau lain sebagainya, dalam hal ini misalnya Koperasi. Ada pula kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang tentunya menjadi lembaga yang baru dengan mengelola dan memanfaatkan potensi wisata lokal yang ada. Perkembangan pariwisata mendorong munculnya mata pencaharian baru seperti pedagang makanan siap saji, penjual, penyewa karpas, penyewa banana boat, penyedia jasa dan lain sebagainya
2. Dimensi *kultural*, mengacu pada perubahan kebudayaan masyarakat. Dengan adanya teknologi baru yang muncul, masyarakat yang dulunya hanya membajak sawah dengan menggunakan sapi atau kerbau, sekarang menggunakan mesin bajak. Selain itu, munculnya teknologi juga membuat masyarakat semakin mudah mengakses informasi mengenai perkembangan yang baru, promosi yang biasanya dilakukan melalui media cetak, sekarang dapat memanfaatkan sosial media. Selain itu, pengolahan produk yang biasanya secara tradisional, sekarang sudah menggunakan teknologi yang diberikan oleh pemerintah, misalnya bantuan mesin yang disalurkan melalui Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Trenggalek, seperti yang disampaikan oleh Ibu SP, selaku Kasi Bina Mutu dan Diversifikasi Produk sebagai berikut:

“Masyarakat mendapat bantuan peralatan yaitu alat pendukung usaha dari Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai pemulihan perekonomian untuk kelompok pengolah perikanan, sebagai contoh freezer (untuk ikan segar) dan peralatan pengolahan lainnya”

Bantuan peralatan tersebut tentunya membuat pelaku usaha memiliki waktu yang lama untuk mengolah hasil dari perikanan. Dimana masyarakat yang biasanya kesulitan untuk mengawetkan dan mengolah hasil perikanan, maka dengan ini dapat bertahan lebih lama. Dengan mengolah hasil perikanan tersebut akan meningkatkan nilai jual yang ada, sehingga dapat menambah pendapat serta keuntungan yang didapatkan. Terlebih lagi dengan adanya pandemi covid-19 ini, membuat masyarakat berputar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan wisata yang mengalami pembukaan dan penutupan yang tidak pasti dari Pemerintah, seiring dengan perubahan peraturan yang fluktuatif.

Selain itu, terdapat pula perubahan *cultural* lainnya seperti yang disampaikan oleh Bapak BS selaku tokoh Agama Dusun Karanggongso, beliau berpendapat mengenai perubahan masyarakat Dusun Karanggongso sebagai berikut:

“Adanya pengembangan pariwisata Pantai Karanggongso menyebabkan meningkatnya jumlah pengunjung yang datang, sehingga interaksi masyarakat dengan pengunjung intens. Masyarakat mulai meniru gaya busana pengunjung yang datang, sehingga terjadi pergeseran pola gaya busana baik dari anak-anak maupun orang dewasa. Gaya busana yang dulunya sopan dan tertutup, sekarang sudah mulai terbuka”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dalam masyarakat, khususnya dengan generasi muda yang kurang selektif untuk menyaring informasi baru yang ada. Hal ini tentunya dibutuhkan pemahaman dan prinsip yang kuat mengenai budaya orang timur yang dikenal sopan dalam berpakaian maupun berperilaku. Dengan tingkat kepentingan yang tinggi seperti ini, maka generasi muda perlu dibimbing untuk meningkatkan kesadaran mengenai sopan santun yang sudah dilakukan oleh generasi terdahulu, dimana generasi muda merupakan penerus bangsa.

3. Dimensi *interaksional*, mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat yang meliputi perubahan frekuensi, perubahan dalam jarak, perubahan perantara perubahan dalam aturan pola dan perubahan dalam bentuk interaksi. Pada masyarakat Dusun Karanggongso mengalami perubahan interaksi, yang mana dulunya interaksi dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka, namun kini dengan berkembangnya teknologi, maka interaksi dapat dilakukan menggunakan media sosial atau melalui dunia maya dengan cara tidak langsung dan bertemu secara tatap muka. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan Ibu TK selaku pedagang di Pantai Pasir Putih sebagai berikut:

“Segala pemberitahuan mengenai pembukaan maupun penutupan pariwisata semuanya ada di WA grup pedagang Mbak, jadi kalau kita tidak aktif maka tidak tahu informasi yang terbaru”

Meskipun demikian, ada pula yang masih menggunakan kontak langsung, seperti yang disampaikan oleh Bapak BH selaku petugas informasi dan kebersihan pariwisata sebagai berikut:

“Setiap satu sampai dua bulan sekali diadakan perkumpulan dan pelatihan untuk penentuan harga dan penerapan protokol kesehatan bagi pemilik warung serta evaluasi kebersihan tempat wisata”.

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat perubahan interaksi yang terjadi di Dusun Karanggongso. Perubahan ini tentunya akan berpengaruh baik apabila dilakukan dengan sewajarnya dan seperlunya saja. Apabila dilakukan kontak secara tidak langsung secara terus menerus, meskipun dapat efektif dan efisien secara waktu, namun dengan cara tersebut mengurangi *bonding* antar masyarakat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan belum tentu sama dengan pesan yang dapat dicerna dan dipahami, sehingga hal ini perlu diperhatikan. Terlebih lagi dengan masyarakat yang tidak mempunyai *handphone android* maka tentunya akan kesulitan untuk mengakses informasi terbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso sudah berjalan cukup baik, sejak dibukanya pariwisata mulai tahun 1983-2022. Didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang ada Perubahan sosial akibat perkembangan pariwisata Pantai Karanggongso berdampak pada kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan yang ada dan mengantisipasi segala perubahan yang sifatnya negatif. Pencegahan dapat dilakukan dengan menggerakkan generasi muda maupun pokdarwis untuk tetap melestarikan budaya, misalnya berpakaian sopan, menjaga etika sopan santun dalam berperilaku dan menjunjung

tinggi moral serta tetap menjaga dan melestarikan lingkungan dengan pengelolaan sampah dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat menunjang pendapatan warga pula. Selain itu, adanya upaya dari pemerintah untuk mengadakan pameran produk lokal atau bazar, sehingga masyarakat mencintai produk daerahnya sendiri.

2. Respon para tokoh tingkat lokal sangat beragam, ada yang positif dan negatif tergantung kepentingan masing-masing pihak. Diperlukan sinergi dari berbagai pihak dalam perkembangan pariwisata pantai agar berjalan secara efektif, maksimal dan dapat dirasakan oleh semua pihak.
3. Perubahan sosial masyarakat Dusun Karanggongso meliputi perubahan pada dimensi kultural, struktural dan interaksional serta perubahan mindset masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam menunjang pariwisata yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Direkomendasikan bagi Pemerintah Desa untuk menyediakan sarana dan prasarana terkait dengan peningkatan SDM seperti melalui pemberdayaan/pelatihan terkait dengan pariwisata.
2. Bagi akademisi yang ingin melaksanakan Penelitian diharapkan adanya riset lanjut mengenai partisipasi dan komunikasi stakeholder pada wilayah keadaannya serupa. Perlu diadakan penelitian selanjutnya mengenai strategi pengembangan pariwisata Pantai Karanggongso, untuk memajukan daerah tersebut dengan pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, R. (2018). Analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (studi pada pariwisata Pantai Sari Ringgung, Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2017). INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT. Retrieved from <https://trenggalekkab.bps.go.id/publication/download.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. (2017). JUMLAH PENGUNJUNG OBJEK WISATA DI KABUPATEN TRENGGALEK. Retrieved from <https://trenggalekkab.bps.go.id/statictable/2017/01/25/264/-jumlah-pengunjung-obyek-wisata-di-kabupaten-trenggalek-trenggalek-2015.html>
- Marten, G. 2001. *Human Ecology, Basic Concepts for Sustainable Development*. Foreword by Maurice Strong. Chairman of the Earth Council and Secretary General of the 1992 Earth Summit. London: Sterling VA.
- Morissan. (2019). Pembangunan kepariwisataan dan perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 3 (2): hal 135-153
- Nasir.S.R.R. (2014). Perubahan sosial masyarakat lokal akibat perkembangan pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang (interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin: Makassar.

- Rambo, A.T. (1981). *Conceptual Approaches to Human Ecology*. East-West Research Report: Environment and Policy Institute.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.